

**PERANAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM MENANAMKAN
PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA
(KAJIAN HERMEUNITIKA PUISI “TERATAI” KARYA SANUSI PANE)**

Depitaria Br Barus
Universitas Prima Indonesia
depitariabarus@unprimdn.ac.id



Artikel History:

Submitted: 01 September 2022; **Revised:** 29 September 2022; **Accepted:** 30 September 2022
10.34012/bip.v4i1.2708



BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima
Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

ISSN: 2684-6780 (online), ISSN: 2088-365X (Print)
<http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/BIP>

ABSTRAK - Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami peran Ki Hajar Dewantara dalam menanamkan pembentukan karakter pada murid-muridnya yang diambil dari puisi Teratai Sanusi Pane. Kajian dari penelitian ini adalah hermeneutika puisi. Tujuan mempelajari hermeneutika adalah penelitian ini digunakan karena mempelajari hermeneutika merupakan titik tolak untuk mempelajari karya sastra alternatif untuk memahami makna tanda dalam karya sastra. Sifat pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan sumber data diolah dari analisis dokumen telaah pustaka. Kajian hermeneutika dalam puisi Sanusi Pane “Teratai” lebih lanjut didorong oleh perkembangan zaman dan kanonisasi berbagai karya sastra. Seorang penyair atau pujangga pasti memiliki tujuan khusus dalam puisinya, termasuk puisi Sanusi Payne berjudul 'Lotus'. Bumi Indonesia melindungi mereka yang bersentuhan dengan aspek kemaslahatan dan kebangsaan karena semangat juang Indonesia yang tinggi. Berjudul “Teratai”, puisi tersebut menampilkan peran dan penghargaan Ki Hajar Dewantara sebagai pendidik yang layak sepanjang hidupnya. Dia tidak ingin menunjukkan dirinya, tetapi seperti bunga yang sangat terkenal di dunia.

Kata kunci: puisi, pendidikan, kajian, karakter.

ABSTRACT - The purpose of this research is to understand the role of Ki Hajar Dewantara in instilling character building in his students which is taken from the poem Teratai Sanusi Pane. The study of this research is poetry hermeneutics. The purpose of studying hermeneutics is that this research is used because studying hermeneutics is the starting point for studying alternative literary works to understand the meaning of signs in literary works. The nature of the approach in this study is a qualitative descriptive approach and the data source is processed from the analysis of literature review documents. The study of hermeneutics in Sanusi Pane's poem “Teratai” was further encouraged by the development of the times and the canonization of various literary works. A poet or poet must have a special purpose in his poetry, including Sanusi Payne's poem entitled 'Lotus'. Bumi Indonesia protects those who come into contact with aspects of benefit and nationality because of Indonesia's high fighting spirit. Titled “The Lotus”, the poem showcases the role and appreciation of Ki Hajar Dewantara as a worthy educator throughout his life. She didn't want to show herself, but was like a very famous flower in the world.

Keywords: poetry, education, study, character.

A. PENDAHULUAN

Kewajiban negara mengenai perlunya pendidikan karakter diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 UU tersebut menyatakan bahwa "Pendidikan nasional ditujukan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dalam kaitannya dengan pembentukan kehidupan bangsa, mengembangkan keterampilan, dan mengembangkan karakter dan karakter bangsa yang layak. "Ini membantu membangun peradaban." Takut akan Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, menjadi warga negara yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Pendidikan Karya sastra pada hakikatnya adalah hasil pemikiran pengarang, berdasarkan fakta atau imajinasi. Ide-ide tersebut diungkapkan dalam karya sastra melalui bahasa pengarang. Tujuan pendidikan bukan hanya untuk mengajarkan siswa agar menjadi orang yang cerdas dan menguasai keterampilan. Pendidikan harus secara sadar membantu peserta didik menjadi manusia yang berkarakter dan pintar. Pendidikan juga harus menanamkan kebiasaan yang baik. Dengan cara ini, siswa mampu memahami (kognitif), merasakan dan mengambil keputusan (emosional), menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (psikomotor), menegakkan nurjantoro lain, dan mengingatnya. 2011). Pendidikan harus menyadarkan orang dan mencerminkan kemanusiaan mereka terhadap diri mereka sendiri, lingkungan mereka, orang lain dan Tuhan. Hal ini juga terkait dengan jenis pembelajaran yang melibatkan tiga dimensi/domain, yang seharusnya tercermin dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam konteks yang lebih luas

dan diintegrasikan ke dalam pengembangan karakter siswa.

Pendidikan karakter (akhlak) sebenarnya diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945 dan telah dipraktikkan dalam dunia pendidikan seiring dengan kompas, atau sila Pancasila, sejak negara kita merdeka. Lima sila yang dikandungnya meliputi Ketuhanan, kemanusiaan, semangat persatuan, penghargaan terhadap perbedaan dan tanggung jawab, rasa keadilan yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Bahkan, generasi di negeri ini terus dihantui oleh fakta yang menjadi perhatian berbagai pihak.

Sastra merupakan karya seni linguistik, dan bahasa merupakan unsur dari seluruh kebudayaan manusia, sehingga karya sastra erat kaitannya dengan kebudayaan. Kebudayaan lahir dari jiwa manusia yang selalu berusaha menciptakan cara hidup, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Dari sudut pandang hermeneutik, karya sastra merupakan objek yang harus ditafsirkan oleh subjeknya (hermeneutika). Subjek dan objek adalah struktur atau keterkaitan yang saling berhubungan yang diterjemahkan satu sama lain. Tidak ada objek tanpa subjek.

Sebuah objek adalah objek karena ada kebijaksanaan objek yang memberikan perhatian pada objek. Subjek memberikan arti penting atau makna pada objek, tergantung bagaimana subjek dilihat. Husler mengatakan bahwa objek dan makna pada awalnya bersifat netral, sehingga objek dan makna tidak pernah muncul secara bersamaan atau bersamaan. Makna dan signifikansi muncul setelah sesuatu memperoleh maknanya berdasarkan situasinya, tetapi semuanya

sama. Dari sini, karya sastra didefinisikan oleh hermeneutika karena interpretasi pemahaman yang muncul dalam teks sebuah karya sastra. tanah (benda) yang harus diperiksa. Oleh karena itu, puisi merupakan salah satu karya sastra yang relevan yang dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan dan membentuk karakter siswa.

Meski pemahaman siswa dalam menyelesaikan ilmu pendidikan patut diacungi jempol, krisis pembangunan karakter adalah salah satu fakta bahwa masalah ini menimbulkan masalah besar di muka negara. Masalah ini harus dipertimbangkan oleh berbagai pemangku kepentingan. Baik itu sekolah, lingkungan atau masyarakat. Untuk mengatasi masalah di atas, kita harus belajar dari sosok Ki Hajar Dewantara dalam puisi Sanusi Pane "Teratai". Puisi, sebagai salah satu karya sastra, menyajikan nilai-nilai esensial kehidupan dengan kekayaan makna yang luar biasa. Isi puisi tunduk pada pemeriksaan penulis terhadap unsur-unsur hermeneutik puisi itu. Pendekatan hermeneutis berkaitan erat dengan pencarian makna (significance) dan bervariasi dari pekerjaan ke pekerjaan tergantung pada keadaan penerima (Hirsch, 1984: 202).

Landasan Teori

Mempelajari peran dan pemikiran Ki Hajar Dewantara sangat penting untuk tumbuh dalam dunia pendidikan dan pengembangan karakter. Secara umum, kepribadian identik dengan karakter. Kepribadian dalam pengertian ini sering disamakan dengan perangai, sifat, sifat, gaya, atau sifat seseorang yang terbentuk dari lingkungan atau yang diturunkan sejak kecil (Koesoema A., 2007:80). Suyanto (dalam Kosim, 2011: 87), di sisi lain, mendefinisikan karakter sebagai cara

berpikir dan bertindak yang menjadi ciri setiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan bangsa.

Dari kedua pernyataan tersebut, kita dapat melihat bahwa karakter adalah hakikat dan kepribadian seseorang. Ini termasuk cara berpikir dan bertindak yang merupakan ciri khas hidup dan bekerja sama di lingkungan itu.

Pendidikan karakter dipengaruhi melalui pemikiran Ki Hajar Dewantara, puisi-puisi yang begitu indah dan dapat menyampaikan pesan kepada pembacanya.

Menurut Aminuddin (2009:134), kata puisi berasal dari bahasa Yunani *pocima* 'membuat' atau *poesis* 'membuat'. Puisi didefinisikan sebagai "membuat" dan "membuat". Karena melalui puisi seseorang pada dasarnya menciptakan dunianya sendiri. Mungkin berisi pesan atau gambaran tentang suasana tertentu, baik jasmani maupun rohani. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa puisi adalah suatu bentuk karya sastra yang secara imajinatif mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair, dan dikonstruksi dengan mengkonsentrasikan seluruh daya bahasa melalui pemusatan struktur fisiknya (2002:25). dan struktur internal. Memahami puisi dapat dilihat dari berbagai aspek penelitian. Hal ini tergantung pada isi puisi imersi. Kehadiran puisi pada umumnya menyenangkan hati pembaca, namun kehadiran puisi tidak lepas dari makna simbol-simbol (kata-kata) yang terkandung dalam baris-baris puisi dan hubungannya dengan hal-hal dan peristiwa non-sastra. Oleh karena itu, puisi harus dilihat dari perspektif hermeneutika, hubungan antara tanda-tanda yang terkandung dalam karya sastra dan tanda-tanda di luar karya sastra. Puisi, sebagai salah satu jenis karya sastra, menyajikan

nilai-nilai hakiki kehidupan yang sangat bermakna.

Seperti dalam karya sastra, karakter manusia tidak bersifat alamiah, melainkan terbentuk dalam proses belajar. Kepribadian dibentuk dan dibangun oleh lingkungan di mana seseorang tinggal. Demikian pula karya sastra (puisi) tidaklah sama, tetapi merupakan hasil penghayatan dan perenungan yang mendalam atas berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan tempat karya sastra itu lahir.

B. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata manusia yang tertulis atau lisan atau perilaku yang diamati (Moleong, 2017:5).

Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah teks, catatan dan analisis. Kajian kualitatif ini dilakukan untuk mengungkap esensi isi puisi Sanusi Pane "Teratai" dan dipertimbangkan melalui penelitian hermeneutik. Data diperoleh melalui teknik kearsipan, analisis dokumen, dan penelitian kepustakaan. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini berarti bahwa hasil penelitian di lapangan dikumpulkan dan dicatat berdasarkan judul, dan datanya dijelaskan secara rinci untuk dipahami oleh pembaca dan pecinta bahasa. Strategi yang digunakan adalah literature review, dan data yang dikumpulkan didasarkan pada tinjauan referensi dan kutipan sejarah yang ada mengenai isi puisi Sanusipan 'Teratai' dan peran serta pengetahuannya di lapangan. Ki Hajar Dewantara memajukan pendidikan di Indonesia.

Puisi juga berfungsi sebagai sarana penyebarluasan pengetahuan dan pembentukan karakter bagi generasi

penerus yang perlu maju melalui upaya pendidikan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penjelasan umum tentang istilah "hermeneutika" juga dikemukakan oleh Zygmunt Bauman. Artinya, "sebagai upaya untuk menjelaskan dan menelusuri pesan dan pemahaman dasar wacana dan teks yang tidak jelas, kabur, kontradiktif samar-samar, dan menimbulkan kebingungan di kalangan masyarakat". Pendengar atau Pembaca" (Faiz, 2003:22). Sejarah mencatat bahwa istilah "hermeneutika", yang berarti "ilmu tafsir", muncul pada abad ke-17. Situasi tak terhindarkan dari aktivitas pemahaman (Palmer, 2003:8).

Penelitian Hermeneutik merupakan jembatan dan solusi alternatif dalam penelitian sastra. Pendekatan penelitian sastra berkaitan dengan waktu dan masyarakat sekitar (Suyitno, 2014: 34). Ini mengacu pada perkembangan waktu dan normalisasi sastra yang beragam. Mulai dari puisi, cerpen, hingga novel. Penyair harus memiliki tujuan dan dedikasi khusus dalam menulis karya sastra, termasuk Sanusi Pane yang menulis puisi dalam judul sebagai berikut:

1. Teratai
2. Dalam Kebun Di Tanah Airku
3. Tumbuh Sekuntum Bunga Teratai
4. Tersembunyi Kembang Indah Permai
5. Tidak Terlihat Orang Yang Lalu
6. Akarnya Tumbuh Di Hati Dunia
7. Daun Bersemi Laksmi Mengarang
8. Biarpun Dia Diabaikan Orang
9. Seroja Kembang Gemilang Mulia
10. Teruslah O Teratai Bahagia
Berseri di kebun Indonesia
11. Biar Sedikit Penjaga Taman
Biarpun Engkau Tidak Dilihat
Biarpun Engkau Tidak Diminat
12. Engkau Pun Turut Menjaga Zaman

Diciptakan oleh Sanusi Pane, puisi ini melambangkan kekagumannya kepada Ki Hajar Dewantara yang sangat mulia dalam melestarikan budaya dan warisan Indonesia melalui minatnya terhadap pendidikan di Indonesia. Artinya, sastra tidak hanya menggali kompleksitas kehidupan pribadi, tetapi juga nilai-nilai kehidupan yang holistik (Winarni, 2013:29). Soal Sanusi Pane, Indonesia datang (sepanjang sejarah) dari dalam. Hal ini karena budayawan menganggap Indonesia sebagai perpanjangan tangan dari sejarah nusantara, yang telah mempertahankan dialektika sejak zaman Sriwijaya dan Majapahit. Puisi tersebut memuji Ki Hajar Dewantara sebagai sosok yang patut ditiru. Dia dibandingkan dengan bunga teratai, yang namanya terkenal di seluruh dunia, meskipun pendiam. Kekaguman penyair terhadap Ki Hajar Dewantara semakin terlihat pada baris terakhir, "Engkau turut menjaga zaman."

Teratai adalah tanaman air yang unik. Teratai yang tumbuh di air yang sangat keruh (kotor, coklat), warna bunganya lebih cerah. Putih lebih putih, merah lebih merah, dan merah muda lebih pucat dan indah. Sekotor apapun tempat tinggalnya, kecantikannya tetap terjaga. Bahkan di lingkungan yang berusaha menghancurkan dirinya sendiri, bunga teratai tetap tumbuh tanpa merusak lingkungan. Hidup juga seperti bunga teratai yang hidup di lingkungan yang terkadang malah bermusuhan. Lingkungan memaksa mereka untuk menerima dan beradaptasi dengannya. Demikian juga manusia terlahir sebagai makhluk yang cantik dan sempurna yang membawa kebaikan bagi lingkungan dan alam lingkungan. Kecantikan manusia terungkap dari seberapa besar pengaruh lingkungan terhadap kita. Banyak orang tidak

menyadari bahwa kecantikan diri mereka tidak lagi dipengaruhi oleh lingkungan mereka yang indah dan bersahaja. banyak orang yang menjadi panutan bagi orang lain, tetapi kemudian menjadi parasit. Semboyan Sanusi Pane yang mengutamakan ketentraman dan kedamaian tampaknya diwujudkan dalam hampir semua karyanya, baik dalam bentuk puisi maupun teatrikal. Itulah mengapa ia dikenal sebagai penulis romantis. Dia melihat kembali kesuksesan masa lalu, kemuliaan dan kedamaian. Dia melihat kedamaian bernyanyi.

1. Pendidikan Karakter melalui Puisi

Dunia pendidikan sedang gencar menanamkan kembali nilai-nilai karakter yang sekarang sudah lupa diterapkan. Nilai karakter ini sangat penting ditanamkan pada jiwa peserta didik agar tercipta kondisi pembelajaran yang baik. Tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantoro mencetuskan semboyan trilogi pendidikan yang harusnya tetap dijadikan patokan bagi para pendidik. Dalam konteks pendidikan, pertama *tut wuri handayani* dapat diartikan sebagai guru harus bisa mendorong dan mengarahkan siswanya untuk semangat belajar. Kedua, *ing madya mangun karsa* ditengah menciptakan karya atau ide yang dapat dipahami oleh siswa untuk dicontoh siswanya. Ketiga, *ing ngarsa sung tuladha* artinya adalah seorang guru berada di depan tidak hanya memberikan contoh tetapi juga harus menjadi contoh untuk siswanya agar berperilaku baik. Nilai-nilai karakter ini harus tercermin dalam setiap mata pelajaran agar siswa dapat memahami dan mengilhami pendidikan itu. Nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam konteks pendidikan secara umum harus mencakup delapan belas nilai yaitu: nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja

keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingintahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kementerian

Pendidikan Nasional, 2010: 9-10). Menurut Dorlands's Pocket Medical Dictionary (Dalam Hidayatullah, 2010: 15) dinyatakan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu. Dengan kata lain, karakter dimaknai sebagai kualitas pribadi yang baik, dalam arti tahu kebaikan mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik, secara koheren memancar sebagai hasil dari olah pikir, olah hati, olah raga, olah rasa, dan karsa. Secara psikologi dan social kultur pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultur (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*) Olah Pikir (*Intellectual development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Secara akademik, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Sastra sebagai cerminan keadaan sosial budaya bangsa haruslah diwariskan kepada generasi mudanya.

Menurut Herfanda (2008:131), sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter. Selain mengandung keindahan, sastra juga memiliki nilai manfaat bagi pembaca. Segi kemanfaatan muncul karena penciptaan sastra berangkat dari kenyataan sehingga lahirlah suatu paradigma bahwa sastra yang baik menciptakan kembali rasa kehidupan. Penciptaannya yang dilakukan bersama-sama dan saling berjalanan seperti terjadi dalam kehidupan kita sendiri. Namun, kenyataan tersebut di dalam sastra dihadirkan melalui berbagai tahap proses kreatif. Artinya bahan-bahan tentang kenyataan tersebut dipahami melalui proses penafsiran baru oleh pengarang. Adapun manfaat sastra bagi pembaca, adalah berkenaan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar pembaca lebih mampu menerjemahkan persoalan-persoalan dalam hidup melalui kebaikan jasmani dan kebaikan rohani. Lebih jauh dari itu sastra dalam kaitan dengan pendidikan karakter, yaitu sastra sebagai media pembentuk watak moral peserta didik, dengan sastra kita bisa mempengaruhi peserta didik. Karya sastra dapat menyampaikan pesan-pesan moral baik secara implisit maupun eksplisit.

Dengan mengapresiasi cerpen, novel, cerita rakyat, dan puisi, kita bisa membentuk karakter peserta didik, sastra mampu memainkan perannya. Nilai-nilai kejujuran, kebaikan, persahabatan, persaudaraan, kekeluargaan, keikhlasan, ketulusan, kebersamaan, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pendidikan karakter, bisa kita terapkan kepada peserta didik melalui sastra. Hal tersebut juga tidak terlepas dari pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang konsepsi anak bangsa yang berbudi pekerti dan maju

pikirannya. Manusia Indonesia yang berbudi pekerti adalah yang memiliki kekuatan batin dan berkarakter. Artinya, pendidikan diarahkan untuk meningkatkan citra manusia di Indonesia menjadi berpondasi teguh untuk berpihak pada nilai-nilai kebenaran. Dalam tataran praksis kehidupan, manusia di Indonesia menyadari tanggungjawabnya untuk melakukan apa yang diketahuinya sebagai kebenaran. Ekspresi kebenaran itu terpancarkan secara indah dalam dan melalui tutur kata, sikap, dan perbuatannya terhadap lingkungan alam, dirinya sendiri dan sesamanya manusia. Jadi, budi pekerti adalah istilah yang memayungi perkataan, sikap dan tindakan yang selaras dengan kebenaran ajaran agama, adat-istiadat, hukum positif, dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. Manusia di Indonesia yang maju pikirannya adalah yang cerdas kognisi (tahu banyak dan banyak tahu) dan kecerdasannya itu membebaskan dirinya dari kebodohan dan pembodohan dalam berbagai jenis dan bentuknya (misalnya: karena rekayasa penjajah berupa indoktrinasi). Istilah maju dalam pikiran ini menunjukkan meningkatnya kecerdasan dan kepintaran. Manusia yang maju pikirannya adalah manusia yang berani berpikir tentang realitas yang membelenggu kebebasannya, dan berani berposisi berhadapan segala bentuk pembodohan.

D. SIMPULAN

Puisi (poetry) merupakan ragam sastra yang terikat oleh unsur-unsurnya, seperti irama, rima, matra, baris, dan bait (Yusuf, 1995:225). Kajian hermeneutika merupakan titik awal sebuah kajian sastra yang bersifat alternatif untuk memahami makna simbol-simbol dalam karya sastra.

Hal ini sejalan dengan hal-hal yang terdapat pada kata-kata pada yang terimplementasi pada puisi yang dihasilkan sastrawan Indonesia, tidak terkecuali Sanusi Pane yang menulis puisi yang berjudul "Teratai". Puisi Sanusi Pane berjudul "Teratai" memuja Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh yang pantas untuk diteladani dan sebagai wujud penghargaan terhadap pahlawan di bidang pendidikan. Ia dibandingkan dengan bunga teratai yang tidak menonjolkan diri namun namanya termasyhur di seluruh penjuru dunia. Kekaguman penyair kepada Ki Hajar Dewantara lebih nyata dengan baris terakhir "Engkau turut menjaga dari zaman ke zaman"

Puisi bertujuan menyampaikan informasi, namun dikemas dalam bentuknya yang padat dan terkonsentrasi, dan pada saat yang sama mengungkap banyak dimensi lewat sejumlah kecil kata. Objek yang dikomunikasikan sangat beragam mulai dari pengalaman pribadi penyair seperti pengalaman waktu kecil, perjalanan hidup atau biografinya, pengalaman cinta pertamanya, perasaan sedih ditinggal kekasih, sampai renungan hidup tentang manusia, pengamatan dirinya terhadap lingkungan, dan pesan moral, edukatif, religius, dan filosofis.

Kajian hermeneutika merupakan titik awal sebuah kajian sastra yang bersifat alternatif untuk memahami makna simbol-simbol dalam karya sastra. Hal ini sejalan dengan hal-hal yang terdapat pada kata-kata pada yang terimplementasi pada puisi yang dihasilkan sastrawan Indonesia, tidak terkecuali Sanusi Pane yang menulis puisi yang berjudul "Teratai". Sajak Sanusi Pane "Teratai" menyimbolkan Ki Hajar Dewantara yang menjaga bumi Indonesia dengan ajarannya

yang bersifat edukatif dan menyentuh aspek kebangsaan dengan semangat keindonesiaan yang murni. Puisi ini berisi peranan dan sekaligus pujian terhadap Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh yang pantas untuk diteladani dalam hal pendidikan untuk kehidupan sepanjang hayat. Ia dibandingkan dengan bunga teratai yang tidak menonjolkan diri namun namanya terkenal di seluruh penjuru dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, (1987), *Pengantar Apresiasi Sastra*, Bandung: Sinar Baru.
- Esten, Mursal. 1995. *Memahami Puisi*. Bandung: Angkasa.
- Effendi, S. (2004). *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Silado, R. (1993). *Potret Mbeling Kumpulan Puisi*. Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Teori Kritik Sastra, Prinsip, Falsafah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS.
- Hidayatullah, M Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Perkasa.
- Hirsch, Jr., E.D. 1984. "Meaning and Significance Reinterpreted". *Critical Inquiry*. 11 (2): 202-225.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional dan Pengembangan pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Sanoesi, Pane. 1929. *Puisi "Teratai"*.
- Suyitno. 2014. Canonization of Four Indonesian Contemporary Novels Written In The 21st Century: Questioning Public Recognition and Acceptance Towards The Ideas of Feminism. *Journal of Language and Literature*. 5 (1) : 33-40 .
- Tim Estetika Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. 2008. *Estetika Sastra, Seni dan Budaya*. Jakarta: UNJ Press.
- Winarni, Retno. 2013. *Kajian Sastra*. Salatiga: Widya Sari.